

KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA SERTA PERUBAHANNYA DI SEKOLAH

Rosmawaty

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

Jesika Aprilia Kaban

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan
jesikakaban223@gmail.com

Sarah Candy Sianturi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

Putri Apridia Situmorang

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

Ria Katrin Sembiring

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kurikulum telah berubah dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, yang mengharuskan sekolah menyesuaikan pembelajaran mereka, yang menjadikan kurikulum sebagai pedoman utama dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan. Ini menjadi alasan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki ide-ide Kurikulum Merdeka, bagaimana itu diterapkan, dan bagaimana itu berubah dalam dunia pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, yang berarti meninjau berbagai sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum bebas fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Mereka juga menekankan pengembangan kompetensi dan karakter secara menyeluruh. Asesmen diagnostik, modul ajar, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah semua metode yang digunakan untuk menerapkan kurikulum. Dengan perubahan kurikulum ini, pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Namun, ada beberapa tantangan dengan perubahan ini, seperti guru yang tidak memahami dengan baik, pelatihan yang tidak merata, dan sumber daya yang terbatas.

Akibatnya, agar Kurikulum Merdeka dapat berhasil dan meningkatkan pendidikan di Indonesia, diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak.

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, Implementasi, Pengembangan Kurikulum*

ABSTRACT

The curriculum has changed from the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum, requiring schools to adapt their learning, making policy the primary guideline in determining the direction and quality of education. This is the rationale for this research. The purpose of this study was to investigate the ideas of the Independent Curriculum, how it is implemented, and how it has changed in the world of education. The method used was a literature review, which involved reviewing various relevant academic sources. The results showed that the independent curriculum is flexible and student-centered. It also emphasizes the development of holistic competencies and character. Diagnostic assessments, teaching modules, project-based learning, and strengthening the Pancasila Student Profile are all methods used to implement the curriculum. With this curriculum change, learning has become more active, contextual, and adaptive to students' needs. However, several challenges with this change exist, such as teachers' lack of understanding, uneven training, and limited resources. Consequently, for the Independent Curriculum to succeed and improve education in Indonesia, sustained support from various parties is needed.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Implementation, Curriculum Development*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum adalah elemen penting dalam sistem pendidikan yang berperan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar untuk meraih sasaran pendidikan. Keberhasilan sistem pendidikan ditentukan secara signifikan oleh mutu kurikulum yang diterapkan, karena kurikulum tidak hanya mengatur materi pembelajaran, tetapi juga mencerminkan arah, visi, dan kebutuhan perkembangan zaman. Karena itu, kurikulum bersifat fleksibel dan terus-menerus mengalami modifikasi serta peningkatan sebagai tanggapan terhadap tuntutan global, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah.

Dalam sektor pendidikan Indonesia, perubahan kurikulum telah berlangsung secara berkelanjutan sejak awal kemerdekaan hingga munculnya Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Perubahan ini mencerminkan usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mengadaptasi sistem pengajaran sesuai dengan keadaan dan tantangan zaman. Walaupun demikian, perubahan kurikulum yang terlalu sering juga menimbulkan berbagai masalah, seperti kesulitan dalam beradaptasi bagi siswa dan pengajar, serta ketidaksiapan dalam pelaksanaan di lapangan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa modifikasi dan pengembangan kurikulum memiliki dampak yang rumit terhadap proses pendidikan di sekolah. Studie yang dilakukan oleh Nabila dan rekan-rekan. (2023) menemukan bahwa adanya perubahan kurikulum dapat membawa dampak positif

berupa peningkatan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi juga dapat menyebabkan dampak negatif seperti penurunan mutu akademik akibat kurangnya persiapan dalam menghadapi sistem yang baru. Selain itu, penelitian itu juga mengindikasikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah yang dianalisis tergolong baik, meskipun tetap membutuhkan penilaian dan perbaikan yang berkesinambungan.

Penelitian lain oleh Inayati (2022) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka ditujukan untuk memberikan kebebasan dalam belajar bagi siswa serta mendukung pembelajaran abad ke-21 dengan memperkuat keterampilan 4C (berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas). Temuan penelitian itu juga menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka muncul sebagai inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyusun pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum ini juga menyoroti pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (*student centered learning*) serta pengembangan kompetensi dan karakter secara menyeluruh. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghadapi tantangan pendidikan di zaman globalisasi dan revolusi industri yang semakin rumit.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah merupakan faktor krusial yang menentukan kesuksesan kebijakan itu. Dalam pelaksanaannya, setiap unit pendidikan memiliki kesiapan dan keadaan yang berbeda dalam menerapkan kurikulum ini, baik dari aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun pemahaman terhadap konsep kurikulum tersebut. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak hanya berhenti pada fase perencanaan, tetapi juga harus disertai dengan pelaksanaan yang efektif serta evaluasi yang berkelanjutan agar sasaran pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Sebaliknya, transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka juga memberikan dampak baik dan buruk dalam kegiatan pembelajaran. Dampak positifnya meliputi bertambahnya fleksibilitas dalam belajar dan pengembangan potensi siswa, sedangkan dampak negatifnya dapat mencakup kebingungan saat pelaksanaan serta turunnya kesiapan guru dan murid untuk beradaptasi dengan sistem yang baru. Ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum membutuhkan strategi yang sesuai serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, pengajar, dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sangat penting untuk menganalisis secara mendalam tentang konsep dan pelaksanaan pengembangan Kurikulum Merdeka serta perubahan yang terjadi dalam implementasinya di sekolah. Studi ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar Kurikulum Merdeka, proses penerapannya dalam praktik pendidikan, serta dampak perubahan kurikulum terhadap proses pembelajaran di sekolah. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan kebijakan pendidikan serta menjadi acuan bagi praktisi pendidikan dalam mengaplikasikan kurikulum secara efisien.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Zed menyatakan bahwa penelitian studi pustaka memiliki ciri-ciri yaitu penelitian ini menganalisis teks secara langsung, berinteraksi langsung dengan data yang telah ada (*ready-made*), data yang diperoleh adalah data sekunder, dan kondisi data tidak terikat oleh ruang dan waktu. Metode ini adalah penelitian yang mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengeksplorasi informasi melalui tinjauan literatur, membaca, menganalisis, dan mencatat dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel, dan buku yang berkaitan. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis konten. Kevalidan hasil analisis dilakukan melalui verifikasi sumber dan melakukan pembacaan ulang sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Kurikulum Merdeka

Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti jalur atau jarak yang harus dilalui oleh pelari dari titik awal sampai garis finis. Dalam dunia pendidikan, istilah ini digunakan untuk menggambarkan serangkaian proses yang harus dilewati siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Baharuddin, 2021). Secara terminologis, kurikulum dipahami sebagai sekumpulan rencana yang berisi tujuan, konten, dan bahan ajar yang harus diikuti siswa untuk meraih sasaran pendidikan yang telah ditentukan (Alimuddin & Yuzrizal, 2020). Pernyataan ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah sekumpulan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Baharuddin, 2021).

Sesungguhnya, kurikulum tidaklah tetap, tetapi bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Kurikulum perlu berubah seiring dengan cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di era digital yang sekarang ini. Kurikulum yang tidak diperbarui berisiko membuat proses pembelajaran menjadi kurang relevan dan tidak mampu menghadapi tantangan di masa mendatang. Karena itu, pengembangan kurikulum ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan era baru yang terus berubah (Yudianto et al., 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan untuk memulihkan pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dalam menetapkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini fokus pada peningkatan kompetensi dan karakter dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa serta penyederhanaan bahan pokok agar pengalaman belajar lebih mendalam dan bermakna (Inayati, 2022).

Lebih jauh, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan fleksibel, sehingga siswa dapat mengoptimalkan potensi mereka sesuai minat dan kemampuan masing-masing. Kurikulum ini menggabungkan pembelajaran berbasis proyek dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk membentuk karakter dan keterampilan abad ke-21

(Inayati, 2022). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat diartikan sebagai kurikulum yang berfokus pada fleksibilitas, diferensiasi dalam pembelajaran, serta penguatan karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh.

2. Konsep Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses terencana yang terkait dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti sistem nilai (moral, agama, sosial, budaya, dan politik), kebutuhan siswa, kebutuhan komunitas, serta arah program pendidikan (Rouf et al., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum tidak hanya bersifat teknik, tetapi juga memiliki aspek filosofis dan sosiologis yang signifikan dalam pelaksanaan pendidikan.

Secara konseptual, pengembangan kurikulum dipahami sebagai proses perencanaan dan penyusunan kurikulum yang dilanjutkan dengan kegiatan pelaksanaan agar kurikulum tersebut bisa menjadi acuan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (Rouf et al., 2020). Dalam konteks ini, kurikulum dianggap sebagai sebuah sistem yang meliputi tiga fase utama, yaitu perancangan (*designing*), pelaksanaan (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*) yang berlangsung secara terus-menerus (Rouf et al., 2020).

Selain itu, pengembangan kurikulum juga melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pengelola pendidikan, pakar kurikulum, pendidik, dan masyarakat, yang secara kolaboratif berkontribusi dalam menjamin relevansi dan keberhasilan kurikulum (Rouf et al., 2020). Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya bersifat sentralistik, tetapi juga kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan keadaan satuan pendidikan.

Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka bisa dipahami sebagai wujud penerapan dari konsep kurikulum yang bersifat adaptif dan sesuai konteks. Kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas dalam pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pendekatan itu sejalan dengan prinsip pengembangan kurikulum yang berfokus pada kebutuhan siswa dan perubahan sosial (Inayati, 2022).

Selain itu, kecenderungan Kurikulum Merdeka yang mendorong desentralisasi pendidikan dan keterlibatan aktif sekolah menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan dari atas ke bawah menuju pendekatan yang lebih partisipatif. Hal ini berkaitan dengan konsep pengembangan kurikulum yang menekankan partisipasi berbagai pihak dalam proses pengembangan serta pelaksanaan kurikulum (Rouf et al., 2020). Namun, secara kritis dapat dikatakan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala, khususnya dalam hal kesiapan sumber daya manusia dan pemahaman tentang desain kurikulumnya. Hal ini menunjukkan bahwa keselarasan antara konsep dan praktik masih perlu diperkuat, sehingga pengembangan kurikulum tidak hanya berhenti pada aspek konseptual, tetapi juga pada efektivitas pelaksanaannya di lapangan.

3. Komponen Kurikulum Merdeka di Sekolah

Komponen kurikulum adalah elemen-elemen yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, seperti bagian dalam sebuah sistem yang beroperasi secara menyeluruh. Tiap komponen memiliki perannya sendiri, namun tetap saling membantu dalam mencapai sasaran pendidikan. Keberhasilan sebuah kurikulum

sangat tergantung pada integrasi antara semua komponennya. Komponen yang paling penting dalam kurikulum adalah tujuan, yang berfungsi sebagai panduan dan target utama dalam proses pembelajaran. Tujuan ini mengidentifikasi apakah sebuah proses pembelajaran diperlukan dan menjadi pedoman bagi komponen lainnya. Dalam kerangka Standar Nasional Pendidikan, sasaran kurikulum disebut sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menunjukkan pencapaian akhir yang wajib dimiliki oleh siswa.

Selanjutnya, elemen isi atau bahan berperan sebagai alat untuk mencapai sasaran kurikulum. Materi belajar disusun secara terstruktur agar memenuhi kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Dalam Standar Nasional Pendidikan, elemen ini disebut sebagai Standar Isi, yang meliputi cakupan materi dan tingkat kompetensi yang perlu dicapai.

Komponen selanjutnya adalah proses atau pengalaman belajar, yaitu aktivitas konkret dalam pembelajaran guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Tahapan ini melibatkan hubungan antara pendidik dan siswa, penerapan metode pengajaran, serta penggunaan alat ajar. Dalam implementasinya, proses pembelajaran juga melibatkan elemen perangkat lunak (seperti strategi dan metode) dan perangkat keras (seperti sarana dan prasarana). Dalam Standar Nasional Pendidikan, elemen ini diatur dalam Standar Proses.

Komponen terakhir adalah penilaian atau evaluasi, yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan efektivitas proses pengajaran. Evaluasi tidak hanya mengevaluasi hasil belajar, tetapi juga memberikan masukan untuk meningkatkan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian dilaksanakan dengan lebih menyeluruh melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, keempat komponen itu dikembangkan dengan lebih fleksibel dan berfokus pada siswa. Hal ini tampak dari penyesuaian sasaran melalui Capaian Pembelajaran (CP), pengembangan materi yang lebih pokok, proses pembelajaran yang bervariasi, serta sistem penilaian yang menekankan pada kemajuan belajar siswa secara keseluruhan.

4. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing satuan pendidikan. Berdasarkan kajian literatur, pelaksanaan kurikulum ini telah dimulai pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran setelah pandemi. Situasi ini disebabkan oleh terjadinya kehilangan pembelajaran yang signifikan selama pandemi, khususnya dalam hal literasi dan numerasi siswa.

Dalam pelaksanaannya, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kategori, yaitu belajar mandiri, berubah mandiri, dan berbagi mandiri. Salah satu bentuk penerapan yang sering dilakukan pada fase awal adalah kategori mandiri berubah, di mana sekolah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan perangkat ajar yang disediakan pemerintah, tanpa perlu mengembangkan semua komponen secara mandiri.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah mencakup beberapa elemen utama, yaitu evaluasi diagnostik, pengembangan modul pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, serta penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

(P5). Asesmen diagnostik dilakukan guna mengetahui keadaan awal peserta didik, baik dari segi kognitif maupun non-kognitif. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan asesmen ini masih belum maksimal karena beberapa guru masih terfokus pada penggunaan nilai sebelumnya sebagai acuan pembelajaran (Alimuddin, 2023).

Selain itu, para pengajar juga mulai menyusun modul pembelajaran sesuai dengan format Kurikulum Merdeka. Modul ajar berfungsi sebagai alat utama yang menggantikan RPP dan menawarkan keleluasaan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dalam praktiknya, banyak guru yang masih belajar secara mandiri lewat internet atau berdiskusi dengan rekan sejawat yang lebih memahami kurikulum ini. Dalam aspek pembelajaran, pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga nampak pada penerapan mata pelajaran di sekolah dasar. Pengajaran dilakukan merujuk pada buku petunjuk yang disediakan oleh pemerintah.

Sementara itu, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya diterapkan di semua sekolah. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pemahaman guru serta masih berada dalam proses penyesuaian terhadap kurikulum yang baru. Walaupun begitu, sejumlah sekolah telah melaksanakan aktivitas yang memiliki ciri-ciri mirip dengan P5, seperti aktivitas kolaboratif yang menumbuhkan semangat kebersamaan dan gotong royong. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh sekolah, seperti batasan pemahaman guru, minimnya pelatihan langsung, serta faktor manajerial seperti kepemimpinan sekolah. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dan pihak sekolah menggunakan berbagai sumber belajar digital serta berkolaborasi dengan guru lain yang lebih berpengalaman. Secara umum, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah menunjukkan adanya usaha adaptasi yang cukup baik, meskipun masih memerlukan waktu dan dukungan terus-menerus agar dapat berjalan dengan optimal.

5. Perubahan dari Kurikulum Lama ke Kurikulum Merdeka

Transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka adalah langkah strategis untuk menghadapi berbagai tantangan pendidikan, khususnya akibat pandemi Covid-19 yang mengakibatkan hilangnya pembelajaran serta rendahnya pencapaian literasi dan numerasi siswa. Kurikulum 2013 sebelumnya disusun dengan pendekatan integratif tematik yang menekankan keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, kurikulum tersebut dianggap terlalu padat, inflexible, dan tidak memberi cukup ruang untuk kebutuhan serta potensi siswa, sehingga pembelajaran cenderung berfokus pada guru.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka muncul dengan paradigma yang lebih adaptif, fleksibel, dan berfokus pada siswa. Pembelajaran diarahkan pada materi penting dan dikembangkan melalui pendekatan kontekstual serta berbasis proyek, sehingga meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Peran guru berubah dari penyampai materi menjadi fasilitator yang membimbing serta mengarahkan proses belajar sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan belajar.

Selain itu, komposisi kurikulum dalam Kurikulum Merdeka lebih ringkas dan memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengadaptasi proses pembelajaran. Sistem evaluasi juga mengalami transformasi besar, ditandai dengan penghapusan Ujian Nasional dan penggantinya dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter yang lebih menekankan pada kemampuan berpikir kritis, literasi, numerasi, dan pengembangan karakter. Pembangunan peserta didik tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi dimensi karakter dan keterampilan abad ke-21.

Meskipun memberikan banyak keuntungan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menemui hambatan, khususnya mengenai kesiapan pendidik, kekurangan fasilitas, serta penyesuaian terhadap perubahan yang cukup cepat. Sehingga, diperlukan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan, bimbingan, dan penyediaan fasilitas agar perubahan kurikulum ini dapat dilaksanakan secara maksimal dan benar-benar meningkatkan mutu pendidikan.

| Judul Penelitian | Nama Penulis | Tahun Terbit | Hasil Penelitian |
|--|-------------------------------------|--------------|---|
| Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar | Johar Alimuddin | 2023 | Penerapan Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan pada penilaian diagnostik, pengembangan modul pembelajaran, dan pendidikan IPAS. Namun, implementasi Profil Pelajar Pancasila belum maksimal dan masih ada tantangan seperti kurangnya pemahaman guru serta terbatasnya pelatihan secara langsung. |
| Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa | Khairunas Ramadhan & Syamsul Arifin | 2024 | Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran yang berpotensi meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis). Pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan relevan menghasilkan suasana belajar yang inklusif serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. |

| | | | |
|--|---|------|---|
| Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasinya | Miftakhul Muthoharoh | 2023 | Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang fleksibel, menekankan pada materi penting dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa (mengajar sesuai tingkat kemampuan). Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran, mendorong metode berbasis proyek, serta fokus pada pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, masih ada tantangan seperti kesiapan pendidik, keterbatasan durasi, dan pengelolaan pembelajaran yang berbeda-beda. |
| Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka | Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, Jekson Parulian Harahap | 2023 | Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka didasarkan pada prinsip pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler (proyek Profil Pelajar Pancasila), serta ekstrakurikuler. Di samping itu, keberhasilan pelaksanaan ditentukan oleh kesiapan lembaga pendidikan, peran pengajar, serta dukungan seperti platform pembelajaran dan komunitas pendidikan. |
| Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka | Azkia Amalina | 2024 | Temuan studi menunjukkan efek baik dan buruk. Dampak positif mencakup terbentuknya atmosfer belajar yang lebih menyenangkan, peningkatan mutu sistem pendidikan, dan peningkatan kompetensi para pengajar. Dampak buruk termasuk penghapusan Ujian Nasional, peralihan sistem penilaian ke AKM, |

| | | | |
|---|---|------|--|
| | | | penyederhanaan RPP menjadi satu lembar, serta kesiapan pelaksanaan yang dianggap belum siap sehingga memunculkan hambatan bagi guru dan siswa. |
| Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model dan Implementasi | Muhammad Rouf, Akhmad Said, Dedi Eko Riyadi HS | 2020 | Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan, penyusunan, dan penilaian kurikulum yang dipengaruhi oleh berbagai faktor (sosial, budaya, nilai, kebutuhan siswa). Ada sejumlah model pengembangan kurikulum seperti administratif, akar rumput, demonstrasi, dan lain-lain. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang. |
| Analisis Keterkaitan Komponen Kurikulum sebagai Sistem dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar | Sofyan Iskandar, Anazah, Kinanti Dilla Putri, Yosha Sheptia | 2025 | Kurikulum Merdeka terdiri dari empat elemen utama (tujuan, materi, proses, penilaian) yang saling berkaitan. Kurikulum ini mempunyai keunggulan seperti kebebasan, konten penting, dan penilaian yang fokus pada siswa. Akan tetapi, ada hambatan seperti kurangnya pelatihan guru, infrastruktur yang belum merata, serta variasi pemahaman dalam pelaksanaan. |

1. Hakikat dan Orientasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka disusun untuk memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan dalam menentukan cara pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Secara filosofis, kurikulum ini menyoroti pengembangan keterampilan dan karakter siswa melalui materi penting dan pembelajaran berbasis proyek. Melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, Kurikulum Merdeka tidak

hanya menekankan pada prestasi akademis, tetapi juga pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila sebagai karakter siswa abad ke-21 (Inayati, 2022; Yudianto et al., 2022). Orientasi ini menggambarkan pergeseran paradigma dari kurikulum yang terarah dari atas ke bawah yang kaku menjadi kurikulum yang lebih fleksibel, sesuai konteks, dan partisipatif.

2. Komponen dan Implementasi Kurikulum

Kurikulum Merdeka memiliki empat komponen penting: tujuan, konten, metode pembelajaran, dan penilaian. Tujuan berhubungan dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang memberikan arahan dan target pendidikan. Materi diarahkan pada konten utama yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sementara proses pembelajaran bersifat adaptable dan bisa dimodifikasi melalui strategi diferensiasi (pengajaran pada tingkat yang tepat). Evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh melalui penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif (Iskandar et al., 2025).

Pelaksanaan di sekolah dasar menunjukkan perkembangan dalam aspek evaluasi diagnostik, penyusunan modul pembelajaran, dan pengajaran IPA/IPS. Namun, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih belum berjalan dengan baik, akibat pemahaman guru yang terbatas, kurangnya pelatihan tatap muka, dan variasi dalam manajemen sekolah (Alimuddin, 2023).

3. Perubahan dari Kurikulum Lama ke Kurikulum Merdeka

Peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang signifikan. Kurikulum yang dulu dianggap kaku dan terfokus pada guru, sehingga tidak memberikan kesempatan bagi potensi siswa. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam memilih materi, metode, dan penilaian, termasuk penggantian Ujian Nasional dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Metode ini fokus pada pembelajaran berbasis konteks, kerjasama, dan proyek, sekaligus meningkatkan karakter dan keahlian abad ke-21 (Amalina, 2024; Muthoharoh, 2023).

4. Kritik dan Tantangan Implementasi

Walaupun Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah keunggulan, tantangan dalam pelaksanaannya tetap besar. Aspek utama mencakup kesiapan SDM, pembatasan infrastruktur, serta pemahaman pengajar mengenai filosofi dan rancangan kurikulum. Selain itu, penyesuaian terhadap evaluasi yang baru dan penerapan pembelajaran yang berbeda memerlukan dukungan berkelanjutan serta kerjasama antar guru. Tanpa dukungan yang cukup, kesenjangan antara konsep kurikulum dan praktik di lapangan dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan (Rouf et al., 2020; Nasution et al., 2023).

5. Konsekuensi dan Artikulasi

Penerapan dan pengembangan Kurikulum Merdeka membawa dampak positif bagi pendidikan di Indonesia, terutama dalam pemulihan pembelajaran setelah pandemi serta peningkatan kualitas keterampilan abad ke-21. Dengan menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan penguatan karakter, kurikulum ini memiliki potensi untuk menghasilkan peserta didik yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. Keberhasilan pelaksanaan tergantung pada kesiapan guru, manajemen sekolah, serta dukungan kebijakan yang konsisten dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang fleksibel, berfokus pada siswa, dan menekankan pada pengembangan kemampuan serta karakter melalui materi inti dan pembelajaran berbasis proyek. Pelaksanaan di sekolah dasar menunjukkan adanya upaya penyesuaian melalui asesmen diagnostik, pengembangan modul ajar, serta pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, meskipun implementasi Profil Pelajar Pancasila belum sepenuhnya maksimal.

Kebebasan pengajar dalam menyusun pembelajaran yang kontekstual dan adaptif memberikan peluang untuk diferensiasi berdasarkan kemampuan dan minat siswa, sehingga memperkuat keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip pengembangan kurikulum yang kontekstual, adaptif, dan melibatkan kolaborasi bersama pemangku kepentingan.

Namun, pelaksanaan masih mengalami kendala, termasuk kesiapan pendidik, keterbatasan pelatihan langsung, infrastruktur, dan pengelolaan pembelajaran yang berbeda. Walaupun begitu, Kurikulum Merdeka menyajikan inovasi signifikan untuk memperbaiki pembelajaran pascapandemi, meningkatkan mutu pendidikan, serta mempersiapkan siswa dengan keterampilan abad ke-21 secara menyeluruh. Dukungan yang terus menerus melalui pelatihan, bimbingan, dan kerjasama antar guru merupakan faktor utama keberhasilan penerapan kurikulum ini di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2 (3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Amalina, A. A. (2024). Dampak kebijakan perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 7 (1), 113. <https://doi.org/10.17977/um027v7i12024p113>
- Inayati, N. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran abad ke-21.
- Iskandar, S., Anazah, A., Putri, K. D., & Sheptia, Y. (2025). Analisis keterkaitan komponen kurikulum sebagai sistem dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2).
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Rosyada, A. A., Febriyano, A., Gustini, P., & Rahmawati, Y. (2023). Implementasi kurikulum merdeka menurut persepsi tenaga pendidik dan peserta didik. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3 (2), 3049–3063.
- Rouf, M., Said, A., & Riyadi, D. E. (2020). Pengembangan kurikulum sekolah: Konsep, model dan implementasi. *Al-Ibrah*, 5 (2).
- Satriani, F. (2022). Pengembangan kurikulum merdeka untuk meningkatkan keterampilan individu siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8 (2), 87–97.